

BAB III

BIOGRAFI

IMAM SYAFI'I DAN IMAM HANAFI

A. Imam Syafi'i

1. Biografi Imam Syafi'i

Didalam buku karangan Dr. Ahmad Nahrawi Abdus Salam Al-Indunisi. Nama lengkap dari Imam Syafi'i adalah Abu Abdullah Muhammad bin Idris bin al-'Abbas bin 'Usman bin Syafi'i bin as-Sa'ib bin 'Ubaid bin 'Abd Yazid bin Hasyim bin Abdul Muthalib bin 'Abd Manaf bin Qushay bin Kilab bin Murrah, dan ia (Imam Syafi'i) adalah seorang ulama' besar yang sangat cemerlang kehidupannya.

Nasab Imam Syafi'i bertemu dengan *nasab* Rasulullah Saw. pada titik 'Abd Manaf. Dengan demikian, jika ditelusuri dari jalur paman dan bibi Imam Syafi'i dari jalur ayah, ia adalah keponakan jauh Rasulullah Saw. Sementara jika diturut *nasab* bibinya dari jalur ibu, maka ia adalah keponakan-jauh dari 'Ali ra.¹

Semenjak dari zaman kanak-kanak ia menghabiskan waktunya untuk terus menuntut ilmu dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari tanpa bosan dan jemu. Ia dilahirkan sebagai anak yatim yang sangat tabah dan sabar serta menjalani kehidupannya dengan penuh keikhlasan. Namanya demikian terkenal, sehingga memenuhi literatur-literatur Islam dan dikenal luas oleh masyarakat dalam berbagai bangsa, dari masa ke semasa. Ia mengawali karirnya sebagai

¹ Abdus Salam, Ahmad Nadrawi Al-Indunisi, *Eksiklopedia Imam Syafi'i*, (Jakarta: Pusat Pengajian dan Penganbangan Islam Jakarta, 2008), hlm 4.

ulama mujtahid, dengan berjuang keras dan bersungguh-sungguh untuk mewujudkan cita-citanya yang luhur, yang terpatri dalam hatinya yang tulus.

Walaupun terlahir sebagai anak yatim, namun ia tetap ikhlas dan sabar. Segala macam kesusahan hidup, musibah, dan ujian dihadapi dengan ketabahan tanpa keluh kesah sedikit pun. Bahkan selalu berjuang keras dan banting tulang untuk menggapai cita-cita luhur yang terpendam dalam di lubuk hatinya.

Pada sosoknya memiliki kemampuan yang hebat dan luar biasa dalam mengatasi berbagai permasalahan dan rintangan yang menghadang kehidupannya, ia sanggup menyingkirkan aral yang merintang jalan hidupnya, lalu terjun dan menekuni secara mendalam berbagai disiplin ilmu, seperti ilmu-ilmu Al-Qur'an, al-Sunnah, bahasa, sastra, fiqh, dan berbagai disiplin ilmu lain yang sangat luas.

Keberaniannya yang sangat hebat sehingga berani mengeluarkan ijtihad dalam melakukan pembaharuan hukum islam, dan akhirnya imam Syafi'i menjadi ilmuwan yang sangat dikagumi, dihormati dan seorang imam besar yang disegani, baik oleh murid-muridnya, teman-temannya dan bahkan oleh lawan-lawannya. Pengaruh intelektualnya memenuhi jagat raya, sehingga banyak ilmuwan yang mengembangkan pemikiran dan hasil ijtihadnya ke seluruh pelosok dunia.

Para ahli riwayat sepakat, Imam Syafi'i lahir pada tahun 150 H, bertepatan dengan wafatnya Imam Abu Hanifah. Pendapat ini dikukuhkan oleh Imam an-Nawawi dalam kitab *Tahdzib al-Asma' wa Lughat*². Kemudian tiga pernyataan Imam Syafi'i yang berkaitan dengan tempat kelahirannya. *Pertama*, "Saya dilahirkan di Ghaza pada tahun 150 H, kemudian dibawa ke mekah pada usia dua

² An-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, (Lubnan: Dar Kutub Ilmiyyah), Juz I, hlm 45.

tahun”. *Kedua*, “Saya dilahirkan di ‘Asqalan. Jarak antara ‘Asqalan dan Ghaza sekitar tiga *Farsakh*³, keduanya berada di Palestina”. Dan *ketiga*, “Saya lahir di Yaman, namun karena ibuku khawatir tidak dapat mengurus dengan baikn, maka saya diboyong ke Mekah.⁴

2. Pendidikannya

Imam Syafi’i pertama kali belajar Al-Qur’an di Mekah dan berhasil menghafalnya di usia 7 tahun. Guru mengaji Imam Syafi’I adalah Isma’il bin Qisthanthin, syaikh kota Mekah di zamannya.

Setelah hafal Al-Quran, ia mulai rajin duduk di majelis para ulama’ untuk belajar hadist dan permasalahannya. Imam Syafi’i berkata, “Selesai menghafal Al-Qur’an, saya sering duduk di masjid mendengar pengajian para ulama’, menghafal hadist, dan memahami masalah-masalahnya. Waktu itu, tempat tinggal kami di Mekah adalah diperkampungan al-Hanif.”⁵

Imam Syafi’i betul-betul menyadari bahwa seseorang tidak mungkin dapat memahami makna-makna Al-Qur’an, hukum-hukum, dan rahasia-rahasianya, tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik. Karena Al-Qur’an diturunkan dengan bahasa Arab yang fasih.

Oleh itu, ia belajar bahasa Arab, sya’ir Arab, sastra Arab, dan kisah-kisah Arab agar penguasaan bahasa arabnya menjadi sempurna. Tidak cukup belajar dari para pakar bahasa Arab dan membaca literature bahasa Arab, ia lantas keluar dari kota Mekah dan masuk ke pendalaman Arab untuk belajar bahasa Arab

³ Jarak 1 *farsakh* sama dengan 8 km atau 3 ¼ mil (penerj)

⁴ Abdus Salam, Ahmad Nadrawi Al-Indunisi, *Op Cit*, hlm 11.

⁵ *Ibid*, hlm 17.

kepada suku Hudzail, karena inilah suku yang paling fasih bahasa Arabnya. Hingga akhirnya, ia menguasai bahasa Arab, sya'ir, dan sastra dengan penguasaan yang sempurna.

Berikut penuturan langsung Imam Syafi'i, "Saya meninggalkan kota Mekah dan tinggal di pendalaman Arab Badui bersama Hudzail. Saya mempelajari percakapan dan adat istiadat mereka. Karena Hudzail adalah suku yang paling fasih berbahasa Arab." Lebih lanjut Imam Syafi'i bercerita, "Suku Hadzail itu seperti jin dari kalangan manusia. Mereka dapat melihat kesalahan berbahasa Arab yang orang lain menganggapnya sudah benar.⁶ Ia belajar bahasa Arab dan memahami perilaku manusia selama 20 tahun. Tujuannya untuk memahami ilmu fiqih secara praktis.

Kemudian Imam Syafi'i berangkat ke Madinah untuk mempelajari fiqih dan hadist secara mendalam langsung dengan Imam kota Madinah yaitu Imam Malik bin Anas. Imam Syafi'i bisa menghafal kitab *Muwaththa'* karangan Imam Malik dengan waktu yang cukup singkat. Ia tinggalkan Madinah sampai Imam Malik kembali ke haribaan Allah Swt .

Semangat belajar tidak berhenti sampai di situ, bahkan terus belajar dan belajar lagi. Ia juga bersemangat mengembangkan potensi lain yang ada pada dirinya dan belajar tentang ilmu-ilmu lain seperti ilmu supranatural (*firasat*) di Yaman, belajar fiqih Mazhab Hanafi di Irak, serta belajar memanah dan berkuda di pendalaman Arab Badui.

⁶ *Ibid*, hlm 18.

Imam Syafi'i terkenal sebagai tokoh yang paling banyak diikuti orang dan mazhabnya disebarkan oleh para ulama sesudahnya. Para ulama yang mengikuti mazhab Syafi'i bukanlah ulama sembarangan, tetapi ulama besar yang banyak menghasilkan karya-karya ilmiah, diantaranya:

a. Ahmad bin Hanbal

Ahmad bin Hanbal adalah imam besar yang merupakan salah satu imam dari 4 imam mazhab fiqih yang terkenal. Nama lengkapnya Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal bin Hilal bin Asad. Ia adalah murid utama Imam Syafi'i yang senantiasa mengikuti gurunya sampai sang gurunya pindah ke Mesir. Gurunya pernah berkata, "Saya keluar dari Baghdad dan meninggalkan seorang murid yang paling alim, yaitu Ibnu Hanbal. Dia wafat pada tahun 241 H.

b. Abu Bakar al-Humaidi

Nama lengkap Abu Bakar Humaid bin Zuhair bin al-Harits bin Asad al-Humaidi. Ia banyak meriwayatkan hadist dan belajar fiqih kepada Imam Syafi'i. Ia menemani perjalanan Imam Syafi'i ke Baghdad dan Mesir. Imam Ahmad berkomentar, "Al-Humaidi adalah imam besar di kalangan kami". Ar-Rabi' menegaskan, bahwa ia pernah mendengar Imam Syafi'i berkata, "Saya tidak pernah menemukan orang yang memiliki hafalan lebih kuat daripada al-Humaidi". Abu Abdullah Al-Hakim menimpali, "Al-Humaidi adalah mufti dan ahli hadist di kalangan penduduk Mekah. Keahliannya di bidang hadist sangat diakui oleh penduduk Hijjaz, sama

seperti diakuinya kemampuan hadist Imam Ahmad bin Hanbal di kalangan penduduk Irak. Ia telah wafat pada tahun 129 H di Mekah.

c. Abu al-Walid al-Makki

Adalah nama lengkapnya Musa bin Abu al-Jarud. Ia adalah orang yang meriwayatkan kitab *al-Amali* dari syafi'i dan termasuk pengikut Syafi'i yang terpercaya. Abu 'Ashim berkomentar, "Apabila terdapat pertentangan riwayat, maka ia adalah orang yang paling handal memecahkannya. Gurunya: Yahya bin Ma'in dan Abu Ya'qub al-Buwaithi. Muridnya: az-Za'farani, ar-Rabi', dan Abu Hatim ar-Razi.⁷

3. Metode Fiqih Syafi'i

Imam Syafi'i telah mampu menguasai dengan baik dua metode fiqih, yaitu fiqih rasional Abu Hanifah dan fiqih tradisional Malik. Pada kesimpulannya bahwa tidak baik untuk bersikap melampaui batas. Sikap yang terbaik adalah pertengahan atau moderat. Atas dasar inilah imam Syafi'i menetapkan dasar-dasar mazhabnya, yaitu:

- 1) Ia menyetujui metode warga Irak yang menetapkan *qiyas* sebagai pedoman beramal, dengan beberapa syarat tertentu. Karena *qiyas* berarti menyamakan hukum sesuatu yang tidak ada nasnya dengan sesuatu yang telah ditetapkan nasnya. Dalam hal ini, mengemukakan pendapat berarti mengarahkan makna nash, bukan bid'ah dalam syari'at.

⁷ *Ibid*, hlm 550.

- 2) Ia tidak sepekat dengan ahli fiqih irak yang mendasarkan amalan pada metode *istihsan*, karena dianggap jauh dari tuntunan Al-Quran dan Hadist, dan dikhawatirkan terjebak pada kekeliruan. Karena itu ia berkata, “Barang siapa yang menggunakan *istihsan*, berarti telah membuat syari’at baru”.
- 3) Ia tidak setuju dengan ahli fiqih irak yang terlalu selektif dalam menerima hadist, karena hadist adalah sumber rujukan syari’at yang utama selepas Al-Quran. Untuk menerima hadist, cukup dengan syarat hadist tersebut *muttasihil* (bersambung sanadnya) dan sahih sanadnya.⁸

Menurut Prof. Ahmad Amin menyatakan, imam Syafi’i bersikap moderat dalam penggunaan *qiyas*, tidak antipati seperti imam Malik dan tidak terlalu bebas seperti imam Abu Hanifah. Sikap imam Syafi’i yang seperti ini jelas mengingkari *istihsan* dan mengkritik para ulama yang berpedoman dengannya.

Dari pernyataan imam Syafi’i di atas, tampaknya ia menganggap *istihsan* hanya sebagai produk rasio, tanpa dilandasi dasar-dasar syari’at. Ia menyamakan orang yang menggunakan *istihsan* (*mustahsin*) dengan seorang pedagang yang memprediksi harga suatu barang dagangan tanpa masuk pasar dan tanpa mengetahui harga pasaran saat itu, sehingga prediksinya tidak berdasar. Demikian pula dengan ahli fiqih yang menggunakan *istihsan* tanpa merujuk pada *ushul* syari’at (pokok-pokok syari’at). Karena itu, ia mengkritik keras pendapat imam Malik tentang *al-Mashalih al-Mursalah* dan pendapat imam Abu Hanifah tentang *istihsan*.

⁸ *Ibid*, hlm 161.

Di keterangan dan uraian di atas secara terstruktur dan sistematis dapat dipahami bahwa metode istinbath hukum yang dipakai oleh Imam Syafi'i adalah dengan urutan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Sunnah
3. Ijma'
4. Fatwa Sahabat
5. Qiyas

4. Wafatannya Imam Syafi'i

Di akhir hayatnya, Imam Syafi'i terkena penyakit ambien yang cukup akut, karena terlalu banyak aktivitas dan kurang istirahat selama beberapa tahun tinggal di Mesir. Waktunya habis untuk kegiatan menulis, mengajar, berdiskusi, menyebarkan mazhab dan membela dari kritikan rival-rivalnya.

Akhirnya, Jumat di akhir bulan Rejab 204 H/20 Januari 820M, di kota Kairo, Mesir⁹. Imam Syafi'i mengembuskan nafas terakhir. Ia mewariskan peninggalan yang sangat berharga bagi umat Islam, yaitu karya-karya ilmiah dan mazhab fiqih. Semoga Allah Swt membalasnya dengan pahala yang berlimpah, meridoi, dan menempatkannya dalam surga yang lapang.

⁹ An-Nawawi, *Tahdzib al-Asma' wa al-Lughat*, (Lubnan: Dar Kutub Ilmiyyah), Juz I, hlm 144.

B. Imam Abu Hanifah

1. Biografi Imam Hanafi

Imam Abu Hanifah dilahirkan Kota Khufah, salah satu kota besar di Irak, yang memiliki nama lengkap Nu'man bin Thabit bin Marzaban yang di kelak di kenal Imam Besar Abu Hanifah. Ia dilahirkan pada tahun 80 H/699 M pada masa khalifah Umayyah, Abdul Malik bin Marwan¹⁰. Dari nama kakek moyangnya kita lagi bersusah payah untuk mengetahui bahwa bayi yang dilahirkan ini, yang kelak di masa muda dan tuanya diberi gelar Abu Hanifah yang merupakan keturunan bangsa Persia.

Kiranya sudah ditakdirkan, ternyata bayi ini setelah beranjak dewasa dan memiliki bekal ilmu pengetahuan agama yang luas kelak menjadi imam pertama bagi golongan ahlusunnah. Ia bukanlah dari keturunan Quraisy atau bukan keturunan suku Mudhari. Bahkan sebagian sejarawan menyatakan bukan dari keturunan bangsa Arab.

Ayahnya Thabit, pernah menghadap Khalifah Ali bin Abi Thalib agar berdoa baginya dan bagi keluarganya. Khatib berkata: "Aku yakin bahwa doanya akan berubah". Abu Hanifah adalah salah seorang Tabi'in, karena dia cukup beruntung dapat menyaksikan zaman ketika beberapa sahabat masih hidup sampai usia mudanya. Beberapa di antara sahabat yang patut dicatat adalah Anas bin Malik (wafat tahun 93 H), pembantu pribadi Nabi SAW., Sahal bin Sa'ad (wafat tahun 91 H), sedangkan Abu Thubail Amir bin Wathilah (wafat tahun 100 H),

¹⁰ Muchlis M Hanafi, *Biografi Lima Imam Mazha- Imam Abu Hanifah*, (Tangerang: Lentera Hati, 2013), hlm 2.

ketika Abu Hanifah berusia dua puluh tahun¹¹. Aini, sang penafsir dalam kitab al-Hidayah berkata bahwa Anbu Hanifah bahkan pernah mendengar dan menerima hadist dari sahabat Nabi SAW. itu.

Meski demikian, kelak ia diberi gelar “Imam Agung” dan dikenal sebagai imam kaum Muslimin. Inilah salah satu keistimewaan besar dari agama Islam yang sama sekali tidak pernah membedakan warna kulit, suku, atau antara bangsa satu dengan yang lainnya. Dalam pandangan Islam, manusia dimuka bumi ini adalah sama dan sederajat tak ubahnya seperti jeriji sisir. Tidak ada keutamaan bagi bangsa arab atas bangsa lainnya kecuali dengan taqwa. Dan Abu Hanifah an-Nu'man adalah memiliki taqwa itu, kemudian memiliki ilmu dan amalan. Karena itu, keutamaannya jauh lebih tinggi dari kebanyakan orang arab.

Imam Abu Hanifah telah tumbuh dalam lingkungan keilmuan yang kelak membuatnya menduduki posisi yang begitu tinggi dan mulia di antara para fuqaha' Islam dan menjadikannya sebagai imam besar pada satu zaman yang di dalamnya hidup banyak ulama besar di satu sisi, dan di sisi lain banyak pula para musuh Islam yang senantiasa berupaya merusak dan merongrong akidah dan syariah Islam dari jalannya yang lurus.

2. Pendidikannya

Imam Abu Hanifah pertama kali dididik sebagai pedagang seperti nenek moyangnya. Namun tidak lama kemudian, dia mulai berminat mendalami pendidikan. Selama masa ini, sejarah Islam tengah disebarluaskan oleh para ulama

¹¹ A. Rahman. L.DoI, *Penjelasan Lengkap Hukum-Hukum Allah (Syari'ah)*, (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2002), Cet Ke-1, hlm 120.

dan Imam, Tabi'in yang besar seperti al-Auza'I di Syria, Hammad al-Basrah, Sufyan al-Tsaury di Kufah, Malik bin Anas di Madinah, dan Laits di Mesir.

Perlu disebutkan bahwa Imam Abu Hanifah di masa kecilnya belum belajar secara serius. Tetapi, perhatiannya lebih banyak dicurahkan di pasar untuk bisnis berdagang. Kemudian, perhatiannya pindah ke dunia ilmu dalam usia masih muda. Keadaan seperti ini sungguh berbeda dengan para imam lainnya yang menimba ilmu semenjak usia kanak-kanak seperti imam Malik, Syafi'i, dan Ahmad. Ketiga imam ini menuntut ilmu sejak masih usia kanak-kanak.

Sementara imam Abu Hanifah, orang yang telah mendorongnya untuk terjun mempelajari ilmu adalah Sya'bi, seorang ulama fiqih dan Hadist. Ia melihat dalam diri pemuda Nu'man bin Tsabit tanda-tanda kecerdasan yang luar biasa sehingga ia menasihatinya agar serius menuntut ilmu pengetahuan.

Imam Abu Hanifah sendiri meriwayatkan tentang kisah perpindahannya dari dunia perdagangan ke dunia ilmu, antara lain ia mengatakan, "Suatu hari saya berjalan di depan Sya'bi yang sedang duduk lalu ia memanggil saya. "Kemana kamu akan pergi?" Ia bertanya. Saya katakan, "Saya akan pergi ke pasar." Ia katakan, "Bukan ke pasar yang saya maksud, tetapi kepada ulama siapa kamu belajar?" Maka, saya katakan, "Saya jarang sekali pergi ke ulama." Ia berkata, "Janganlah kamu sia-siakan umurmu. Belajarlah ilmu dari para ulama, karena sungguh saya melihat dalam dirimu suatu kecerdasan yang luar biasa." Lalu imam Abu Hanifah mengatakan, "Ternyata kata-kata Sya'bi tersebut sangat menyentuh

hati saya. Maka, saya pun tidak lagi pergi mondar-mandir ke pasar dan sejak itu saya mulai belajar ilmu dari para ulama.¹²

Imam Abu Hanifah mulai mendatangi berbagai halaqah para ulama dan belajar dari mereka berbagai cabang ilmu. Akan tetapi ia ingin menganmbil spesialisasi ilmu tertentu hingga mahir di dalamnya dan kelak bisa menempati kedudukan yang mulia.

Imam Abu Hanifah, pemuda yang masih sangat remaja ini memperoleh pengajaran beberapa cabang ilmu yang ada pada zamannya, sesuatu yang memudahkan baginya untuk menguasai sebagian dari ilmu-ilmu tersebut sehingga terbentuklah dalam dirinya dasar-dasar berpikir. Selanjutnya, ia memilih spesialisasi ilmu yang menurutnya paling mulia bagi mayoritas manusia dan paling dekat dengan hatinya. Akhirnya ia memilih fiqih dan menjadikan ulama ternama di Kufah, Hammad bin Sulaiman sebagai syaikh dan gurunya, disamping juga berguru kepada beberapa syaikh lainnya.

Adapun, Imam Abu Hanifah memilih guru-gurunya yang dijadikan sebagai tempat menimba ilmu. Dalam peraturan biografi-biografi yang ada, disebutkan bahwa ia telah bertemu dengan Anas bin Malik seorang sahabat Rasulullah saw. ketika berkunjung ke kufah, sebagaimana juga ia telah mendengar pelajaran dari Atha' bin Abu Rabah, Abu Ishaq as-Sabi'i, Muharib bin Datsar, Hammad bin Abu Sulaiman, Haitsam bin Habib ash-Shawaf, Qais bin Muslim, Muhammad bin Munkadir, Nafi mantan hamba sahaya 'Abdullah bin 'Umar yang telah ia merdekakan, Hisyam bin Urwah, Yazid bin Faqir, Samak bin Harb,

¹² Muchlis M Hanafi, *Op. cit*, hlm 7.

Alqamah bin Murtsid, Athiyah al-Aufa, Abdul Aziz bin Rafi', dan Abdul Karim Abu Umayah.¹³

Di samping itu, Imam Abu Hanifah juga telah menimba ilmu dari keempat imam besar dari ahlu bait Rasulullah saw. Ia telah belajar pada Imam Zaid bin Ali Zainal Abidin, seorang imam Zaidiyah yang mati syahid dalam perang melawan keturunan Bani Umayyah Hisyam bin Abdul Malik pada tahun 122 H. Ia juga berguru pada Muhammad bin Ali saudara Zaid yang kenal dengan nama Muhammad Baqir, lalu berguru pada putranya imam Ja'far bin Muhammad yang dikenal dengan nama Ja'far ash-shadiq, dan juga pada Abdullah bin Hasan bin Hasan.

Dari kisah yang dituturkan Imam Abu Hanifah tentang adanya berbagai disiplin ilmu yang dikuasai pada masa kecilnya menunjukkan bahwa ilmu-ilmu seperti al-Quran, Hadist, nahwu, bahasa, sastra, teologi dan fiqih sangat semarak dan dinamis. Sejumlah besar ulama dari setiap disiplin ilmu telah mampu mencapai puncak keilmuannya

Disisi lain, seorang pelajar fiqih tidak mungkin mencapai kesuksesan dalam belajarnya, kecuali terlebih dahulu menguasai al-Quran secara bacaan dan hapalan, hadist-hadist Nabi secara periwayatan dan pemahaman, menguasai bahasa, nahwu, dan sastra secara mendalam. Karena, semua disiplin ilmu ini merupakan keniscayaan dan merupakan ilmu syarat bagi setiap orang yang ingin menjadi pakar fiqih. Semua hukum fiqih adalah bersumber dari al-Quran dan Sunnah, kemudian setelah itu dari ijma', qias dan berbagai kaidah yang dijadikan

¹³ *Ibid*, hlm 18.

oleh setiap imam sebagai dasar mazhabnya dan pedoman dalam menentukan hukum-hukum. Karena itu, Imam Abu Hanifah di masa kecil maupun dewasanya tidaklah asing dari berbagai cabang ilmu yang tumbuh pada zamannya.

Abu Hanifah meninggal dunia dengan meninggalkan murid-murid yang sangat banyak. Abu Mahasin Syafi'i telah membuatkan daftar nama-nama muridnya sebanyak 918 orang. Diantara murid-murid Imam Abu Hanifah yang masyhur dan berjasa besar dalam menyebarkan dan mengembangkan Mazhab Hanafi ke seluruh dunia, terutama di kawasan Asia dan Timur Tengah, adalah sebagai berikut:

a. Qadhi Abu Yusuf

Abu Yusuf dilahirkan pada tahun 113 H. ia adalah seorang putera dari buruh kecil. Imam Abu Hanifah yang selalu membantu dana kehidupannya untuk meringankan beban hidupnya. Setelah Imam Abu Hanifah wafat, Abu Yusuf diangkat menjadi Qadhi (Hakim) pada tahun 166 H oleh Khalifah al-Mahdi. Oleh Khalifah Harun al-Rasyid, dia diangkat sebagai Qadhi al-Qudhat, Ketua Mahkamah Agung. Sebagai seorang ulama yang cakap selain menguasai fiqh, juga menguasai hadist dengan baik. Abu Yusuf sudah menulis banyak buku yang dikutip oleh Abu al-Nadim dalam karyanya yang masyhur adalah *Kitab al-Fihrist*, namun yang terkenal adalah *Kitab al-Kharaj*. Abu Yusuf wafat pada tahun 182 H.

b. Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani

Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani lahir pada tahun 135 h, di dekat kota Damaskus. Dia datang ke Kufah untuk menuntut ilmu dan belajar dengan

Imam Abu Hanifah sewaktu dipenjara bersamanya. Setelah imam Abu Hanifah wafat, al-Syaibani ini melanjutkan pelajarannya di bawah bimbingan Abu Yusuf. Kemudian ia pergi ke Madinah dan belajar hadist dari Imam Malik. Salah seorang murid al-Syaibani yang terkenal adalah Imam Syafi'i. Imam Syafi'i pernah berucap: "Kapan saja imam Muhammad bin al-Hasan al-Syaibani menguraikan suatu persoalan hukum, tampak seolah-olah malaikat turun memberi wahyu kepadanya". Menurut al-Nawawi ulama hadist termasyhur, Imam Syafi'i pernah berkata : "Aku sangat banyak menimba ilmu dan pelajaran dari Imam Muhammad". Suatu ketika Imam Ahmad bin Hanbal pernah ditanya orang di mana Imam Hanbali mempelajari semua masalah-masalah hukum yang sulit? Jawab Imam Hanbali, "dari buku-buku karya Muhammad bin Hasan". Karyanya termasyhur adalah *al-Mabshuth*, yang mulanya ditulis oleh Abu Yusuf kemudian direvisi dan diedit oleh Imam Muhammad. Karya-karyanya yang lain adalah *Jami' al-Shaghir*, *Kamil al-Kabir*, *Zydat*, *Kitab al-Hajj*, dan *Siyar al-Shaghir wa Kabir*. Dia wafat pada tahun 189 H.

c. Imam Zufar

Imam Zufar lahir pada tahun 110 H, ia adalah salah seorang ulama hadist yang besar dan sangat menguasai qiyas. Imam Abu Hanifah biasa menyebut Zufar ini dengan "sahabat terbesar di lapangan qiyas". Dia wafat pada tahun 158 H.¹⁴

¹⁴ A. Rahman. L.Do, *Op. cit*, hlm 128.

3. Metode fiqh Hanafi

Imam Abu Hanifah sangat selektif dalam memilih perkataan-perkataan para sahabat. Ia hanya mengambil perkataan-perkataan sahabat yang dianggap paling moderat dan paling sesuai dengan ajaran-ajaran dasar Islam, serta tidak mempedulikan pendapat-pendapat para tabi'in, kecuali jika sesuai dengan ijtihatnya.

Dalam satu riwayat disebut, Abu Hanifah berkata, “Dalam memecahkan berbagai permasalahan, saya akan berpegang pada Al-Quran. Jika tidak ditemukan tuntunan dari kitabullah itu, maka saya mencarinya dalam sunnah Rasulullah Saw. dan *atsar* sahih yang populer di kalangan para periwayat terpercaya (*tsiqah*). Jika tidak menemukan pedoman dalam Al-Quran dan Sunnah Rasulullah Saw., maka saya akan mengambil pendapat sahabat sesuai yang dikehendaki dan meninggalkan pendapat sahabat yang tidak cocok denganku. Setelah itu saya tidak akan berpaling kepada pendapat orang lain. Jika pedomannya ditemukan pada pendapatnya Ibrahim, asy-Sya'bi, Ibnu Sirin, dan Sa'id bin al-Musayyab, maka saya akan berijtihad sendiri sebagaimana mereka telah melakukan ijtihad.¹⁵

Sikap tegas Abu Hanifah yang tidak mahu memakai *atsar* dari tabi'in menjadikannya dianggap sebagai orang yang terlalu ketat dalam menerima hadist (*mutasyaddid*). Kebebasannya untuk menimbang pendapat para sahabat dan tabi'in mendorongnya untuk menggunakan *qiyas* secara luas sebagai salah satu dasar fiqh Abu Hanifah.¹⁶

¹⁵ Abdus Salam, Ahmad Nadrawi Al-Indunisi, *Loc. Cit*, hlm 152.

¹⁶ *Ibid*

Abu Hanifah tidak hanya menggunakan *qiyas*, tetapi juga *istihsan*, agar eksplorasi berpikir secara rasional dapat berjalan lancar. *Istihsan* menurut istilah para ahli fiqih sekarang sering disebut sebagai “Undang-Undang keadilan.” Atau dengan kata lain, *istihsan* adalah bisikan hati yang suci yang menunjukkan bahwa sesuatu itu adil atau zalim.

Abu Hanifah juga memiliki metode fiqih tersendiri yang disebut dengan istilah “*al-Hiyal asy-Syar’iyyah* (Muslihat Syari’at).” Dalam beberapa riwayat disebutkan, Abu Hanifah menggunakan metode ini untuk memecahkan beberapa masalah, kebanyakan dalam masalah keimanan dan talak. Penggunaan metode “Muslihat Syari’at” ini bukan untuk menipu dalam arti menggugurkan kebenaran dan membolehkan memakan harta manusia dengan cara yang batil. Tetapi, untuk mencari jalan keluar dalam masalah fiqih yang rumit tanpa merugikan harta atau jiwa orang lain.

Dari keterangan dan uraian di atas secara terstruktur dan sistematis dapat dipahami bahwa metode istinbath hukum yang dipakai oleh Imam Abu Hanifah adalah dengan urutan sebagai berikut:

1. Al-Qur'an
2. Al-Sunnah
3. Fatwa Sahabat
4. Qiyas
5. Istishsan
6. Hiyal al-Syar'i iyah

4. Wafatnya Imam Hanafi

Imam besar Abu Hanifah meninggal dunia pada bulan rejab tahun 150 H karena minum racun yang disediakan oleh Khalifah al-Mansur, sewaktu bermunajat dalam alunan doanya kepada Allah. Jenazahnya dishalatkan sampai enam kali, setiap kalinya diikuti oleh kurang lebih sebanyak lima puluh ribu jamaah. Bahkan shalat jenazah ini pun dilaksanakan setelah imam besar dimakamkan. Selama kira-kira dua puluh hari, orang-orang terus menziarahi kuburannya untuk berdoa dan melakukan shalat gaib bagi imam di sana.¹⁷

¹⁷ A. Rahman. L.Do, *Op. cit.*, hlm 126.